

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang penting sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran juga harus sesuai dengan materi yang disampaikan karena materi yang berbeda diperlukan model pembelajaran yang berbeda pula agar pencapaian tujuan dan hasil belajar menjadi maksimal. Pemilihan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan dalam pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Assriyanto, 2014).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru antara lain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pengajaran ini bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan yang menyatakan model ini merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Shoimin, 2014).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada perubahan agar membuat siswa berpikir secara kritis. Tidak hanya proses pemecahan masalah, tetapi juga sebuah pedagogik yang berdasarkan konstruktivisme dengan masalah-masalah nyata yang di desain belajar dengan lingkungan sekitarnya dimana ada proses penemuan, belajar mandiri, pemrosesan

informasi, diskusi dan kolaborasi antar kelompok untuk pemecahan masalah tersebut (Dewi, 2013).

Model pembelajaran ini memiliki karakteristik antara lain : 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan; 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa; 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu; 4) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) Menggunakan kelompok kecil; 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja (Wena, 2011).

Penelitian yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian dilakukan oleh Dewi (2013) bahwa prestasi belajar siswa pada materi sistem koloid meningkat dengan hasil pada siklus I adalah 18,75%, sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu 90,63%. Ini artinya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi reaksi redoks, hasil penelitiannya menunjukkan 81,25% peserta didik yang sudah mencapai KKM materi reaksi redoks. Dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* menyebabkan peserta didik dapat memiliki prestasi belajar yang baik pada ranah pengetahuan.

Model lain yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*). Yang merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model pembelajaran ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi asimilasi, akomodasi, dan organisasi dalam struktur kognitif siswa (Astutik, 2012).

Ciri khas model pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru. Kemudian, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban. Langkah-langkahnya adalah : 1) Engagement (undangan), minat dan keingintauan pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan; 2) Exploration (Eksplorasi), siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide; 3) Explanation (penjelasan), Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri. Pada tahap ini pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari; 4) Elaboration (pengembangan), siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru; 5) Evaluation (Evaluasi), melakukan tes untuk melihat apakah pembelajaran sudah berlangsung baik (Shoimin, 2014).

Sementara penelitian mengenai model pembelajaran *Learning Cycle* telah dilakukan oleh Susanti, hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas X SMA N 3 Tapung berada pada kategori tinggi dengan nilai N-gain 0,711.

Penelitian lain yang dilakukan Astutik yang menerapkan Model Pembelajaran *Learning Cycle* pada pembelajaran Sains di SDN Patrang I Jember, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu: 60,50% pada siklus I dan 87,50% pada siklus II.

Materi Larutan elektrolit dan non elektrolit memiliki karakteristik, antara lain membutuhkan kejelian dalam menyimpulkan gejala-gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, mengelompokkan larutan elektrolit berdasarkan jenis ikatan. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit dapat diajarkan dengan beberapa model pembelajaran. Selama pembelajaran, diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar yaitu memahami konsep-konsep tersebut melalui suatu

diskusi kelas sehingga siswa mampu membangun pemahaman mereka sendiri melalui bantuan teman sebaya (Yunani, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas materi larutan elektrolit dan non elektrolit dapat diajarkan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Pembelajaran *Learning Cycle* oleh sebab itu penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit kelas X di SMA Kartini Utama Sei Rampah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?”

## **1.4 Batasan Masalah**

Untuk menghindari penyimpangan atas tujuan penelitian yang dirancang maka penelitian ini dibatasi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa SMA Kartini Utama Kelas X tahun ajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non elektrolit menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Learning Cycle*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar kimia siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru : sebagai bahan masukan sekaligus informasi mengenai model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan siklus belajar (*Learning Cycle*) dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi siswa : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang nyata dalam pemahaman siswa terhadap materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang telah dipelajarinya melalui percobaan sehingga hasil belajar siswa meningkat dan dapat mengembangkan aspek kognitif yang dimiliki siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan konsep-konsep yang sedang dipelajari
3. Bagi sekolah : sebagai sumbangan pemikiran dalam perbaikan pengajaran serta referensi untuk bahan pertimbangan agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan disekolah.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014).

2. Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Astutik, 2012).
3. Hasil belajar adalah ketika seseorang melakukan proses pembelajaran maka mereka memperoleh kemampuan atau hasilnya. Hasil belajar dan pembelajaran adalah perilaku yang kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa inti dari hasil belajar adalah pengalihan perilaku yang terjadi pada seorang individu yang melakukan proses belajar (Mursid, 2013).